

Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah

Mimin Ninawati*, Nur Wahyuni, Rahmiati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: miminninawati30@gmail.com

Abstract

In learning activities, certain types of skills are needed, one of which is speaking. In speaking skills, children need to learn vocabulary so that the speech and utterances that are spoken are communicative, clear, and easy to understand. In teaching speaking skills in elementary schools, the teaching given by the teacher is still less effective so that the students lack the ability to express ideas. The problem is because teachers pay less attention to the learning model used. One learning model that can support speaking skills in students is the articulation model. This research is a quantitative research with an experimental type that aims to determine the influence of articulation models assisted by concrete object media on the speaking skills of low-grade students. The study was conducted at SDN Batu Ampar 10 Pagi Jakarta Timur with a sample of 15 students. The instrument used in this study was a questionnaire with 11 items. The instrument has a reliability of 0.863. The pretest and posttest results obtained were analyzed using the Wilcoxon formula and the results indicate that there are significant differences between the pretest and posttest results before and after treatment is given. Thus, it can be concluded that there is an influence of concrete object media-assisted articulation models on low grade students' speaking skills. Students' speaking skills improve after the use of articulation models.

Keywords: speaking skills, articulation models, primary education

Abstrak

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan jenis keterampilan tertentu, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Dalam keterampilan berbicara, siswa perlu mempelajari kosakata agar tuturan dan tuturan yang diucapkan komunikatif, jelas, dan mudah dipahami. Dalam pengajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar, pengajaran yang diberikan oleh guru masih kurang efektif sehingga siswa kurang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan. Permasalahan tersebut dikarenakan guru kurang memperhatikan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang keterampilan berbicara pada siswa adalah model artikulasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model artikulasi berbantuan media benda konkret terhadap keterampilan berbicara siswa kelas rendah. Penelitian dilakukan di SDN Batu Ampar 10 Pagi Jakarta Timur dengan jumlah sampel 15 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan 11 item. Instrumen tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0,863. Hasil pretest dan posttest yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus Wilcoxon serta menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model artikulasi berbantuan media benda konkret terhadap keterampilan berbicara siswa kelas rendah. Keterampilan berbicara siswa meningkat setelah penggunaan model artikulasi.

Kata Kunci: keterampilan berbicara; model artikulasi; sekolah dasar

Article History:

Received 2022-05-12

Revised 2022-07-30

Accepted 2022-08-07

DOI:

10.31949/educatio.v8i3.2433

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan tentunya terdapat tujuan pendidikan, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang memadai dari peserta didik. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut tidak

terlepas dari adanya kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran pastinya dibutuhkan berbagai jenis keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Tarigan (Sukreni, dkk, 2014) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara bertujuan untuk menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari oleh siswa di lingkungan keluarga, tetangga, dan lingkungan lainnya di sekitar tempat hidup sebelum mereka masuk ke sekolah.

Pada keterampilan berbicara, siswa perlu belajar kosakata agar tuturan dan ujaran yang diucapkan komunikatif, jelas, dan mudah dipahami. Dalam mengajarkan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar biasanya pengajaran yang diberikan guru masih kurang efektif sehingga kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan. Masalah tersebut karena guru kurang memperhatikan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung keterampilan berbicara pada siswa adalah model artikulasi.

Model artikulasi dapat menunjang keterampilan siswa dalam berbicara. Santoso (dalam Agustini, dkk: 2014) menyatakan bahwa model artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain atau pasangan kelompoknya. Model artikulasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk pandai berbicara atau menggunakan kata-kata yang jelas, pengetahuan dan cara berpikir dalam menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru menggunakan bahasanya sendiri kepada teman-temannya.

Model artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki karena dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, keterampilan berbicara tersebut dapat dicapai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode artikulasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 28 Cakranegara. Hikmawati (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing* dan metode pembelajaran artikulasi pada materi pencemaran lingkungan. Selanjutnya Agasi, dkk., (2018) perbedaan model artikulasi dengan model lainnya adalah model ini lebih menekankan pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya karena dalam proses belajar kelompok, siswa melakukan wawancara dan menyampaikan informasi maupun pengetahuan yang diperolehnya, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya.

Selain menggunakan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, hendaknya guru juga menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah proses penerimaan informasi bagi siswa. Pada siswa kelas rendah pemahamannya lebih bersifat konkret, konsep pembelajaran yang diberikan kepada siswa dalam bentuk abstrak akan membuat siswa lebih sulit memahami. Dengan demikian akan lebih baik apabila pembelajaran diberikan dengan menggunakan objek-objek atau alat peraga nyata atau konkret. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyana, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa melalui penggunaan media konkret dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan alat peraga yang nyata dan dapat dilihat dan disentuh, maka kemungkinan besar siswa lebih mudah dalam memahami konsep atau materi yang telah dibahas. Ibrahim dan Sukmadinata (dalam Astuti: 2014) mengatakan bahwa benda nyata atau benda sesungguhnya merupakan suatu objek yang dapat memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal terutama yang menyangkut keterampilan tertentu. Manfaat dari benda konkret jika digunakan sebagai media pembelajaran, selain bisa dilihat dan dipegang, penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran akan membuat suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model artikulasi berbantuan media benda konkret terhadap keterampilan berbicara siswa kelas rendah. Manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai referensi guru dalam memilih model pembelajaran untuk mengatasi siswa yang

mempunyai keterampilan berbicara yang rendah. Selain itu media artikulasi berbantuan bend konkrit ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan pembuktian kebenaran fakta di lapangan berdasarkan kerangka teoritis yang berkenaan dengan permasalahan yang diangkat dengan menggunakan angka atau hitungan. Penelitian ini menggunakan metode *pre experimental design* atau eksperimen semu *one group pretest posttest design*.

Penelitian ini tidak menggunakan kelas pembandingan namun menggunakan tes awal sehingga besarnya efek atau pengaruh penggunaan model artikulasi dapat diketahui secara pasti. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *pre experimental design* dengan rancangan *pretest* dan *posttest*. Populasi dari penelitian ini berjumlah sebanyak 15 siswa, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis teknik *sampling* jenuh karena menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dengan alat pengumpul data berbentuk non tes berupa angket aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran yang dilakukan. Sebelum angket diujicobakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas untuk mengetahui kevalidan dari setiap pernyataan. Kemudian dilakukan uji reliabilitas pada angket yang sudah valid tersebut. Pada tahap uji hipotesis, peneliti menggunakan uji non parametrik dengan formula wilcoxon

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah hasil tes keterampilan berbicara. Deskripsi data hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas 2 di SDN Batu Ampar 10 Pagi Jakarta Timur yang berjumlah 15 orang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Keterampilan Berbicara

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterampilan berbicara	15	11	44	27,5	5,5

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1, diketahui nilai minimum 11, maximum 44, mean 27,5, std. deviation 5,5. Langkah selanjutnya yaitu dilakukan pengkategorian keterampilan berbicara siswa menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 2. Kategori Keterampilan Berbicara Siswa

Kategori	Formula	Rentan skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$M + 1 SD \leq X$ $27,5 + 5,5 \leq X$	$33 \leq X$	6	40,0
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$ $27,5 - 5,5 \leq X < 27,5 + 5,5$	$22 \leq X < 33$	7	46,7
Rendah	$X < M - 1 SD$ $X < 27,5 - 5,5$	$X < 22$	2	13,3
Total			15	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil kategori keterampilan berbicara siswa di SDN Batu Ampar 10 Pagi Jakarta Timur yang mendapatkan kategori tinggi 6 siswa (40,0%), kategori sedang 7 siswa (46,7%) dan kategori rendah 2 siswa (13,3%).

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji non parametrik dengan formula Wilcoxon. Uji non parametrik dengan formula Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Hasil perhitungan uji hipotesis disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics	
Z	Posttest-pretest -3,413 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

Berdasarkan output “Test Statistics”, diketahui Asymp.Sig.(2-tailed) bernilai 0,001. Karena nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis 0 ditolak”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara keterampilan berbicara siswa pada hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh penerapan model artikulasi berbantuan media benda konkret terhadap keterampilan berbicara siswa kelas rendah”.

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan berbagai jenis keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Tarigan (dalam Sukreni, dkk: 2014) menyatakan bahwa berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari oleh siswa di lingkungan keluarga, tetangga, dan lingkungan lainnya di sekitar tempat hidup sebelum mereka masuk ke sekolah. Keterampilan berbicara bertujuan untuk menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Menurut Norton (dalam Arini, dkk dalam Sukreni, dkk: 2014) keterampilan siswa berbicara merupakan hal yang sangat mendasar untuk keberhasilannya dalam setiap bagian kehidupan, baik di sekolah maupun di rumahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang menyatakan maksud dan perasaan secara lisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan berbicara adalah kemampuan atau kata-kata untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat serta sebagai alat untuk mengetahui apakah pembicara mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan bahan pembicaraan dihadapan para penyimaknya. Tujuan dari keterampilan berbicara yaitu melatih siswa agar mampu memiliki cara berkomunikasi yang baik dan benar. Peran guru sangat dibutuhkan dalam pengajaran keterampilan berbicara itu sendiri.

Dalam mengajarkan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar biasanya pengajaran yang diberikan guru masih kurang efektif sehingga kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan. Masalah tersebut karena guru kurang memperhatikan model pembelajaran yang digunakan. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengaplikasikan model pembelajaran yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung keterampilan berbicara pada siswa adalah model artikulasi.

Model artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain atau pasangan kelompoknya Santoso (dalam Agustini, dkk, 2014). Sedangkan menurut Shoimin (dalam Agustini, dkk, 2014) model artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bisa berperan sebagai “penerima pesan” sekaligus “penyampai pesan”. Model artikulasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk pandai berbicara atau menggunakan kata-kata yang jelas, pengetahuan dan cara berpikir dalam menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru menggunakan bahasanya sendiri kepada teman-temannya.

Model artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki karena dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, keterampilan berbicara tersebut dapat dicapai. Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model artikulasi mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena terdapat perbedaan hasil belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan terhadap media benda konkret adalah penelitian yang dilakukan oleh Rindyastuti (2018) dengan hasil penelitian penerapan metode bercerita dengan bantuan benda konkret efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia aspek berbicara kelas II di MI Al Koiriyah 1 Semarang. Sementara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan model artikulasi. Selain dengan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran akan lebih efektif jika didukung dengan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media sendiri juga sangat menunjang proses pembelajaran, karena siswa dapat memahami materi dengan melihat secara langsung.

Penggunaan media dalam pembelajaran tentunya dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Azizah (2016), pengembangan media bergambar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Sehingga di dalam pemilihan media pembelajaran sendiri tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karena dengan memperhatikan karakteristik siswa, dapat disesuaikan jenis media yang akan digunakan nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media pembelajaran berupa kartu gambar. Dasar dari pemilihan media ini yaitu menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang belum mampu berpikir secara konkret. Selain itu media kartu gambar cukup tepat digunakan untuk menjelaskan materi dongeng, karena dengan media ini siswa bisa melihat jenis-jenis dongeng beserta gambar dan contoh isi cerita. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan penelitian, peneliti menemukan bahwa siswa terlihat lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan siswa baru pertama kali mengikuti pembelajaran menggunakan model artikulasi. Karena pada hari-hari biasa siswa lebih sering diajar dengan model pembelajaran yang monoton, guru hanya menjelaskan materi saja. Dalam pembelajaran siswa juga lebih bersemangat ketika menggunakan media kartu bergambar. Siswa lebih tertarik karena gambar dalam media yang digunakan berwarna mencolok dan terdapat karakternya. Ketika media ditunjukkan, siswa langsung aktif bertanya tentang dongeng. Berbeda ketika pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan media dan model artikulasi, siswa cenderung pasif dan tidak mau bertanya. Selain itu, ketika menggunakan media pembelajaran siswa juga terlihat lebih bersemangat. Siswa akan mudah menyerap informasi atau materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran melalui bahan ajar yang disesuaikan kebutuhan siswa (Puspita, 2016).

Namun, tidak semua siswa bersemangat dan antusias ketika mengikuti pembelajaran, ada beberapa siswa yang masih malu untuk bertanya dan hanya diam saja ketika diberi pertanyaan. Siswa harus dibujuk terlebih dahulu ketika disuruh maju ke depan kelas. Ketika berada di depan kelas dan diminta membacakan dongeng, suaranya pun tidak terdengar dan membaca sambil menunduk. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan dalam memberikan motivasi dan semangat belajar bagi siswa. Ketika membaca ke depan kelas, guru sesekali mengingatkan agar tidak menunduk terus. Selain itu, guru juga mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Kemudian, ketika siswa bertanya ataupun menjawab selalu diberikan reward berupa tepuk tangan atau pujian. Puspita (2018) menyatakan bahwa pemberian reward kepada siswa sangat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi selama proses pembelajaran.

Kelebihan penerapan model ini yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa, karena semua mendapat giliran untuk menyampaikan materi yang dipahami. Sehingga lebih meningkatkan tingkat pemahaman dari orang lain dan tingkat antusiasme dari siswa. Sedangkan, kekurangan dari penerapan model ini yaitu tidak bisa diterapkan pada semua mata pelajaran dan banyaknya siswa yang perlu dimonitor. Menurut Prawiyogi, dkk., (2018), Penerapan Model Kooperatif Tipe Picture and Picture dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang variatif mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Keterbatasan penelitian ini yaitu keterbatasan waktu pada saat melaksanakannya pembelajaran. Karena semua siswa maju satu persatu, waktu yang diperlukan juga cukup lama. Terkadang ketika siswa belum maju sudah berganti jam pelajaran, hal ini tentu kurang efektif dalam penerapan model artikulasi. Sehingga pada penelitian selanjutnya perlu disesuaikan waktu pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas II SDN Batu Ampar 10 Pagi Jakarta Timur, tahun pelajaran 2021/2022 dapat disimpulkan bahwa, penggunaan model artikulasi pada pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian penggunaan model artikulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas II SDN Batu Ampar 10 Pagi Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasi, D., Desyandri, D., & Fachrudin, F. (2018). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 11-18.
- Agustini, dkk. (2014). *Jurnal Pendidikan Siswa Usia Dini*. e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Siswa Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014).
- Azizah, N. (2016). *Pengembangan media pembelajaran buku bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darussalamah Tajinan Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lisnawan. R. (2015). *Peningkatan Pembelajaran Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Melalui Model Artikulasi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Somawangi Banjarnegara*. Lib Unnes.
- Nahyati, E. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kompetensi Dasar Pembagian Dengan Menggunakan Media Konkret Pada Siswa Kelas Dua MI Muhammadiyah Grecol*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ninawati, Dkk. (2014). *Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunagrahita Pada Pokok Bahasan Perkalian*. Jrr Tahun 23, No. 1, Juni 2014 22-28.
- Ninawati, M, Dkk. (2018). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Picture And Picture Dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. Journal, 1 (3), September 2018, Pp. 30 – 38.
- Nur, H. (2017). *Perbandingan Metode Pembelajaran Role Playing dan Metode Pembelajaran Artikulasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas VII Di MTs Negeri Gowa Kab. Gowa* (Doctoral dissertation, universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Prawiyogi, A. G., & Hakiki, D. N. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe Picture and Picture dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 3(1).
- Puspita, A. M. I. (2016). *Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kontekstual subtema alam sekitar untuk siswa kelas II SD* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Puspita, A. M. I. (2018). Pengaruh bahan ajar tematik berbasis kontekstual terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 47-52.
- Rindyastuti, E. (2018). *Efektivitas Penggunaan Metode Bercerita Dengan Bantuan Benda Konkret Terhadap Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah 1 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Eprints Walisongo.
- Rohani. (2019). *Diklat Media Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sukreni, dkk. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014).
- Wahyuni, N. (2018). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDIT An-Nadwah Bekasi*. Pedagogik Vol. VI, No. 2, September 2018.
- Wulandari, J. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Karikatur Dua Dimensi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II SDN 59 Seluma*. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.